

## PENGUATAN KOLABORASI SEKOLAH DAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK DAERAH DALAM MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN DI PONTIANAK BARAT

Ega Monica<sup>1\*)</sup>, Suci Fitriani<sup>2</sup>, Imelda Praticia<sup>3</sup>, Hastiani<sup>4</sup>, Eli Trisnowati<sup>5</sup>, Ema Sukmawati<sup>6</sup>, Niyah Nurniyati<sup>7</sup>, Mudafiatun Isriyah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

<sup>7</sup>KPAD Kota Pontianak, Indonesia

<sup>8</sup>Universitas PGRI Argopuro, Indonesia

\*email: [monicaega69@gmail.com](mailto:monicaega69@gmail.com)

### Info Artikel

**Diajukan: 11-06-2025**

**Diterima: 21-06-2025**

**Diterbitkan: 25-06-2025**

#### Keyword:

Bullying, child protection, awareness, school collaboration, verbal abuse, non-verbal abuse

#### Kata Kunci:

Perundungan, perlindungan anak, kesadaran, kolaborasi sekolah, kekerasan verbal, kekerasan non- verbal

#### Lisensi:

cc-by-sa

### Abstract

Bullying is a negative behavior carried out by individuals or groups, both verbally and non- verbally, causing psychological impacts such as pressure, discomfort, and a loss of self- confidence. This community service activity was initiated by the Pontianak City Regional Child Protection Commission (KPAD) in response to the high prevalence of bullying and the low level of public awareness regarding children's rights. The purpose of this program is to strengthen public understanding of child protection and to support the formulation of more adaptive policies. The method used includes outreach in schools in West Pontianak, involving students and parents in interactive discussions. The program implementation covered the planning, presentation of materials, and reflection sessions. The result showed increased participant engagement and understanding, as indicated by their responses during discussions and follow-up actions such as forming child protection task forces. This program is expected to contribute to sustainable and effective child protection efforts in Pontianak.

### Abstrak

*Perundungan adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara verbal maupun non-verbal yang berdampak psikologis, seperti tekanan, ketidaknyamanan, dan hilangnya rasa percaya diri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diinisiasi oleh Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak sebagai respon atas tingginya kasus perundungan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai perlindungan anak dan mendukung perumusan kebijakan yang lebih adaptif. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi ke sekolah-sekolah di Pontianak Barat dengan melibatkan siswa dan orang tua dalam diskusi interaktif. Implementasi kegiatan mencakup perencanaan, penyampaian materi, serta sesi refleksi. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta, yang ditandai dengan tanggapan aktif serta tindak lanjut seperti pembentukan tim perlindungan anak. Program ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya perlindungan anak yang berkelanjutan dan efektif di kota Pontianak.*

## PENDAHULUAN

Kasus perundungan atau bullying menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, khususnya di wilayah Pontianak Barat. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus perundungan yang melibatkan peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan mendukung perkembangan anak justru sering kali menjadi tempat munculnya perilaku kekerasan verbal maupun non-verbal. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari semua pemangku kepentingan, baik itu institusi pendidikan, keluarga, maupun lembaga perlindungan anak.



Gambar 1: Jumlah Kasus Perundungan di Pontianak Barat Berdasarkan Data KPAD (Januari-September 2024)

Gambar 1 menggambarkan distribusi kasus perundungan yang dilaporkan di enam kecamatan di Kota Pontianak selama periode Januari hingga September 2024. Data menunjukkan bahwa Kecamatan Pontianak Barat mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu 45 kasus atau sekitar 26% dari total kasus yang dilaporkan. Disusul oleh Pontianak Timur (24%) dan Pontianak Selatan (21%). Sementara itu, Pontianak Kota, Pontianak Utara, dan Pontianak Tenggara mencatat persentase yang lebih rendah. Tingginya angka di Pontianak Barat menegaskan perlunya tindakan preventif yang terstruktur dan berkelanjutan di wilayah ini. Informasi ini menjadi dasar dalam pemilihan lokasi kegiatan pengabdian, sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga perlindungan anak dalam mencegah dan menangani kasus perundungan secara sistemik.

Upaya edukasi melalui sosialisasi mengenai bahaya perundungan telah dilakukan di beberapa sekolah, namun pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk perundungan dan dampaknya masih belum merata di kalangan siswa, orang tua, dan guru (Novrizal & Wardhani, 2024). Banyak orang tua belum mampu mengenali tanda-tanda psikologis yang ditunjukkan anak korban perundungan, sementara pihak sekolah kerap kekurangan sistem penanganan

kasus yang terstruktur. Situasi ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan pendidikan.

KPAD sebagai lembaga perlindungan anak berperan strategis dalam menjembatani koordinasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Putri, 2024). Melalui program pengabdian kepada masyarakat, KPAD menginisiasi kegiatan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perlindungan anak dan pentingnya membangun kebijakan yang adaptif. Kegiatan ini menyasar siswa, orang tua, dan tenaga pendidik di beberapa sekolah dasar di Pontianak Barat.

Program ini mengedepankan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan kegiatan interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Selain menyampaikan materi tentang hak anak dan dampak perundungan, kegiatan ini juga mendorong pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Satuan Pendidikan (TPPKS) serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung lingkungan sekolah yang aman.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkuat sinergi antara pihak sekolah dan KPAD serta meningkatkan pemahaman kolektif dalam upaya pencegahan perundungan. Dengan terbangunnya kesadaran dan komitmen bersama, diharapkan terbentuk sistem perlindungan anak yang berkelanjutan dan berbasis komunitas sebagai fondasi penting dalam menciptakan ruang belajar yang sehat dan mendukung bagi anak-anak di Kota Pontianak.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2024 di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Pontianak Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada data KPAD yang menunjukkan tingginya angka perundungan di wilayah tersebut. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai perlindungan anak serta membangun komitmen bersama antara sekolah, orang tua, dan KPAD dalam pencegahan perilaku perundungan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada model Participatory Action Research (PAR) sebagaimana dikembangkan oleh (Alimuddin, 2025). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan pihak KPAD dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode ini dipilih karena efektif dalam membangun kesadaran kritis dan mendorong perubahan berbasis komunitas.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan koordinasi awal antara sekolah dan KPAD, ditandai dengan pengiriman surat permohonan kegiatan. Setelah diverifikasi, jadwal kegiatan ditetapkan dan komisioner ditugaskan sesuai wilayah kerja. Kegiatan sosialisasi berlangsung selama dua jam dan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual, modul, brosur, dan diskusi kasus.

Kegiatan ini melibatkan siswa dan orang tua secara aktif dalam diskusi dan refleksi untuk menggali pemahaman mereka mengenai perlindungan anak. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui sesi tanya jawab dan pengumpulan data kualitatif dari peserta. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk menyusun rekomendasi kebijakan dan tindak lanjut, seperti pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Satuan Pendidikan (TPPKS).

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Sosialisasi di Sekolah Wilayah Pontianak Barat

NO Kegiatan	Tanggal Kegiatan	Kecamatan Sekolah	Sekolah	Siswa		Orang Tua
				Laki laki	Perempuan	
1	30 Agustus 2024	Pontianak Barat	SDN 13 Jl. Husein Hamzah, Pal Lima	72	78	-
2	11 September 2024	Pontianak Barat	SDN 18 Jl. Husein Hamzah Pal 3	35	48	-
3	13 September 2024	Pontianak Barat	SDN 73 Jl. Kom Yos Sudarso	-	-	30 Orang
4.	25 Oktober 2024	Pontianak Barat	SDN 74 Jl. Pal 5	28	32	60 Orang

Tabel 1 menunjukkan distribusi kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di empat sekolah dasar di Kecamatan Pontianak Barat. Jumlah peserta bervariasi pada setiap sekolah, baik dari kalangan siswa maupun orang tua. Kegiatan ini menjadi sarana utama dalam membangun partisipasi dan komitmen bersama dalam perlindungan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak adalah lembaga independen yang bertugas menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dalam konteks kekerasan di lingkungan sekolah, KPAD berperan dalam edukasi, mediasi, dan advokasi. KPAD juga aktif mengembangkan kebijakan lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam perlindungan anak melalui program-program edukatif, termasuk sosialisasi. Sebagai implementasi dari fungsi tersebut, KPAD menyelenggarakan program sosialisasi anti-perundungan di

Kecamatan Pontianak Barat selama Agustus–Oktober 2024. Perencanaan kegiatan sosialisasi dilakukan di Kantor KPAD Kota Pontianak dengan melibatkan tim pelaksana yang terdiri dari Para Komisioner KPAD Kota Pontianak dan mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Universitas PGRI Pontianak. Dalam rapat koordinasi tersebut dibahas teknis pelaksanaan kegiatan, penjadwalan kunjungan ke sekolah, penyesuaian materi berdasarkan jenjang peserta didik, serta pembagian peran antara komisioner dan mahasiswa.

Materi sosialisasi disusun berdasarkan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yakni suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses kegiatan (Brown, 2024; Cornish et al., 2023). Tujuannya adalah membangun kesadaran bersama melalui metode diskusi terbuka, simulasi peran, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Fitri et al., 2024; Syam et al., 2024). Dengan metode ini, peserta baik siswa maupun orang tua didorong untuk menggali pemahaman mereka sendiri melalui proses interaktif, bukan sekadar menerima informasi secara satu arah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan informal, yaitu melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan peserta selama proses berlangsung serta tanggapan verbal yang muncul selama sesi diskusi atau tanya jawab (Paramita et al., 2024). Komisioner dan mahasiswa mencatat dinamika tersebut sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan. Keaktifan peserta, ketepatan jawaban dalam diskusi, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat menjadi indikator utama keberhasilan program ini. Dengan pendekatan yang adaptif dan ramah anak, kegiatan ini tetap mampu menghasilkan pembelajaran bermakna di masing-masing sesi yang diselenggarakan.



Gambar 2: Suasana Diskusi Interaktif di SDN 13 Pontianak Barat

Kegiatan sosialisasi hari pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024 di SDN 13 Pontianak Barat yang berlokasi di Jl. Husein Hamzah, Pal Lima. Kegiatan ini menjangkau seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan jumlah total peserta sebanyak 150 siswa, terdiri dari 72 siswa laki-laki dan 78 siswa perempuan. Sosialisasi dimulai pada pukul 08.00 dan berlangsung hingga pukul 10.00 WIB, difasilitasi oleh Komisioner KPAD Kota Pontianak bersama tim pelaksana, staf KPAD, serta mahasiswa MBKM Universitas PGRI Pontianak yang bertindak sebagai pendamping kegiatan.

Materi utama yang disampaikan pada hari pertama adalah "Mengenal Hak Anak dan Bentuk-Bentuk Perundungan." Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Beberapa metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok kecil, simulasi peran (*role play*), permainan edukatif, serta tanya jawab interaktif. Siswa dibagi berdasarkan tingkat kelas untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Siswa kelas 1 sampai 3 diajak mengenal konsep menghargai teman melalui permainan sederhana dan gambar, sementara siswa kelas 4 sampai 6 diberikan studi kasus ringan tentang tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Instrumen evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan secara kualitatif, dengan mengamati keterlibatan aktif peserta selama diskusi, respons yang diberikan saat simulasi peran, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat. Selain itu, untuk peserta dari kelas awal (Kelas 1 sampai 3), digunakan media bergambar sebagai sarana refleksi sederhana yang dibimbing langsung oleh Komisioner dan mahasiswa MBKM, guna menangkap pemahaman mereka secara lebih kontekstual. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa dapat menyebutkan minimal dua bentuk tindakan perundungan dan mampu membedakan antara bercanda dan bullying. Beberapa siswa bahkan mampu menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait perlakuan tidak menyenangkan yang mereka alami di sekolah.

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap siswa, terutama dalam membentuk kesadaran awal mengenai pentingnya saling menghargai dan menjaga perasaan teman. Namun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti variasi tingkat usia yang menyebabkan perbedaan kecepatan pemahaman antar siswa, serta keterbatasan waktu yang mengharuskan beberapa sesi dipersingkat. Meski demikian, para guru menunjukkan antusiasme tinggi dan menyatakan komitmennya untuk melanjutkan edukasi ini di kelas melalui modul lanjutan yang telah disiapkan oleh KPAD. Pihak sekolah juga menyatakan kesiapannya untuk membentuk tim siswa sebagai agen pengawas bullying di sekolah.

Kegiatan sosialisasi hari kedua dilaksanakan pada tanggal 11 September 2024 di SDN 18 Pontianak Barat yang beralamat di Jl. Husein Hamzah Pal 3. Kegiatan ini menjangkau siswa dari kelas 4 hingga kelas 6 dengan total peserta sebanyak 83 siswa, terdiri dari 35 siswa laki-laki dan 48 siswa

perempuan. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 10.00 WIB.



Gambar 3: Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying di SDN 18 Pontianak Barat

Materi utama yang disampaikan pada kegiatan ini adalah “Perilaku Bullying dan Strategi Menghadapinya.” Komisioner KPAD menyampaikan materi melalui pendekatan interaktif yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan simulasi peran berdasarkan contoh situasi nyata yang mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai bentuk perundungan, mulai dari verbal, fisik, hingga sosial, serta bagaimana cara yang tepat untuk menghadapinya atau melaporkannya kepada pihak yang berwenang.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan keterlibatan siswa dalam sesi diskusi, keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, serta kemampuan menyampaikan ide atau pengalaman pribadi terkait topik yang dibahas. Fasilitator mencatat respons siswa sebagai indikator pemahaman. Beberapa siswa tampak antusias berbagi pengalaman mereka terkait tindakan bullying yang pernah mereka alami atau saksikan, dan menunjukkan empati terhadap teman yang menjadi korban.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami perbedaan antara bercanda dan tindakan perundungan. Mereka juga mulai menyadari pentingnya peran teman sebaya dalam mencegah bullying, seperti melalui sikap saling menghargai dan berani melapor jika terjadi kekerasan. Namun demikian, tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini terletak pada keterbatasan waktu yang membuat beberapa kelompok diskusi tidak dapat diperdalam sepenuhnya. Ruang kelas yang relatif sempit juga membatasi kelancaran pergerakan selama simulasi peran. Secara umum, kegiatan di SDN 18 memperlihatkan peningkatan pemahaman siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam membahas isu bullying. Guru yang mendampingi kegiatan

menyatakan minat untuk mengintegrasikan materi ini dalam kegiatan kelas rutin melalui dukungan modul yang disediakan oleh KPAD.

Kegiatan sosialisasi hari ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 di SDN 73 Pontianak Barat yang berlokasi di Jl. Kom Yos Sudarso. Tidak seperti hari-hari sebelumnya yang menasar siswa, kegiatan ini secara khusus ditujukan kepada orang tua siswa dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pelibatan orang tua dalam kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat peran keluarga sebagai lini pertama dalam perlindungan anak terhadap kekerasan, khususnya di lingkungan sekolah.

Materi yang diangkat dalam kegiatan ini adalah "Peran Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan di Sekolah." Narasumber dari KPAD menyampaikan materi melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan diskusi terbuka, studi kasus, serta pemaparan mengenai tanda-tanda anak menjadi korban bullying dan bagaimana cara efektif mendampingi mereka. Orang tua diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka serta diberikan simulasi situasi yang memerlukan tanggapan orang tua secara cepat dan empatik.

Evaluasi terhadap ketercapaian kegiatan dilakukan secara kualitatif, dengan mengamati keterlibatan peserta dalam diskusi serta respons mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama sesi. Sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi materi, dan mampu menjelaskan kembali tindakan preventif yang dapat dilakukan di rumah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa sebelumnya mereka belum memahami bahwa perubahan perilaku seperti anak menjadi pendiam atau menarik diri dapat menjadi indikator adanya perundungan di sekolah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta mampu menyebutkan minimal tiga bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah serta tindakan nyata yang bisa mereka ambil untuk mencegah atau meresponnya. Antusiasme peserta juga terlihat dari banyaknya pertanyaan dan cerita pengalaman pribadi yang dibagikan selama sesi diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dan menyentuh realitas keseharian mereka sebagai orang tua.

Tantangan yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah terkait dengan waktu pelaksanaan yang berdekatan dengan jam kerja peserta, sehingga ada beberapa orang tua yang datang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan secara penuh. Meski demikian, pihak sekolah menyatakan akan menindaklanjuti kegiatan ini dengan mengadakan forum rutin bersama orang tua untuk mendiskusikan isu perlindungan anak secara berkala.

Kegiatan sosialisasi hari keempat dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2024 di SDN 74 Pontianak Barat, yang terletak di Jl. Pal 5. Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian sosialisasi dan memiliki format yang berbeda karena melibatkan dua kelompok sasaran sekaligus, yaitu siswa dan orang tua. Jumlah peserta yang hadir terdiri dari 28 siswa laki-laki, 32 siswa perempuan, dan 60 orang tua, sehingga total peserta mencapai 120 orang.

Materi yang disampaikan berjudul “Membangun Kolaborasi Rumah dan Sekolah untuk Pencegahan Perundungan.” Narasumber berasal dari tim Komisioner KPAD yang memiliki pengalaman dalam advokasi perlindungan anak dan fasilitasi sekolah ramah anak. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak (Jamin et al., 2024).

Format kegiatan dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama berfokus pada siswa, dengan metode penyampaian melalui simulasi, bermain peran, dan kuis interaktif seputar contoh tindakan perundungan. Sesi kedua difokuskan pada orang tua, dengan pendekatan diskusi kelompok dan studi kasus. Dalam sesi gabungan, dilakukan pemaparan ringkas dari narasumber, disusul penandatanganan komitmen bersama antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua untuk membentuk sistem pelaporan kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Meskipun tidak menggunakan instrumen formal seperti pre-test atau post-test, evaluasi dilakukan dengan mengamati partisipasi peserta dalam diskusi dan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Dari hasil pengamatan, sebanyak 85% peserta baik siswa maupun orang tua menunjukkan pemahaman yang meningkat terhadap cara mencegah dan merespon kasus perundungan. Banyak orang tua yang baru menyadari pentingnya komunikasi terbuka dengan anak sebagai bentuk perlindungan emosional di rumah.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini terutama adalah keterbatasan waktu. Karena padatnya materi yang harus disampaikan kepada dua kelompok yang berbeda, sesi diskusi gabungan menjadi lebih singkat dari yang direncanakan. Meski demikian, kegiatan tetap berjalan lancar dan berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun sistem kolaboratif antara rumah dan sekolah. Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah berkomitmen membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Satuan Pendidikan (TPPKS) dan menjadwalkan pelatihan lanjutan untuk guru dan wali murid. Kegiatan ini menjadi momentum penting untuk memperkuat komitmen bersama dalam mewujudkan sekolah sebagai zona aman bagi seluruh peserta didik.



Gambar 4: Tingkat Pemahaman Peserta tentang Pencegahan Perundungan berdasarkan Lokasi Kegiatan

Visualisasi ini menunjukkan bahwa peserta dari SDN 73 (yang terdiri dari orang tua siswa) mencatat pemahaman tertinggi, yakni 92%, diikuti oleh SDN 74 (gabungan siswa dan orang tua) sebesar 88%, SDN 18 sebesar 84%, dan SDN 13 sebesar 82%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dipengaruhi oleh pendekatan materi dan kedalaman diskusi yang terjadi selama kegiatan. Peserta dewasa cenderung memberikan refleksi lebih konkret dibanding siswa, sementara siswa menunjukkan pemahaman melalui simulasi dan respon lisan.

Sebagai upaya untuk memahami pola umum dari hasil kegiatan secara menyeluruh, dilakukan analisis tematik terhadap temuan-temuan yang muncul di setiap lokasi. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kecenderungan lintas kegiatan, baik dalam hal pemahaman peserta, keterlibatan orang tua, maupun dukungan kelembagaan yang terbentuk pasca kegiatan. Tabel berikut menyajikan ringkasan temuan berdasarkan tema utama yang berhasil diidentifikasi:

Tabel 2: Analisis Tematik Hasil Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Perundungan di 4 Sekolah

<b>Tema Utama</b>	<b>Temuan Lintas Kegiatan</b>	<b>Indikasi/Kesimpulan</b>
<b>Pemahaman Jenis Kekerasan</b>	Siswa lebih mudah mengenali kekerasan verbal daripada fisik dan sosial. Masih ada kebingungan membedakan bercanda dan perundungan.	Perlu penguatan materi visual dan kontekstualisasi contoh kasus.
<b>Respons Orang Tua</b>	Orang tua menyadari pentingnya komunikasi terbuka. Banyak yang belum memahami tanda-tanda awal anak menjadi korban.	Perlu modul edukatif untuk orang tua dan pendampingan lanjutan.
<b>Partisipasi Peserta</b>	Siswa kelas atas (4–6) aktif berdiskusi dan bermain peran. Orang tua lebih terlibat dalam diskusi kelompok daripada penyampaian satu arah.	Format partisipatif lebih efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.
<b>Dukungan Kelembagaan</b>	Semua sekolah menunjukkan komitmen lanjutan, seperti pembentukan TPPKS dan rancangan SOP internal penanganan kekerasan.	Intervensi berdampak pada perubahan sistemik tingkat sekolah.

Hasil analisis tematik tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam sosialisasi pencegahan perundungan mampu mengungkap dinamika pemahaman peserta secara lebih dalam. Salah satu temuan Monigir et al. (2025) penting adalah bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk kekerasan masih cenderung terbatas pada aspek verbal, sehingga materi yang bersifat visual dan kontekstual perlu diperkuat dalam kegiatan selanjutnya. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua melalui pelatihan lanjutan atau modul edukatif sangat diperlukan. Temuan Putra & Sembiring (2024) juga tidak kalah signifikan adalah efektivitas format diskusi kelompok yang lebih mendorong partisipasi aktif dibanding metode ceramah. Hal ini menjadi acuan dalam merancang strategi penyampaian materi ke depan. Akhirnya, komitmen kelembagaan dari sekolah dalam bentuk pembentukan TPPKS dan rencana penyusunan SOP penanganan kekerasan menjadi sinyal positif atas keberlanjutan program. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mendorong perubahan struktural yang mendukung perlindungan anak secara sistemik.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan yang dilaksanakan di empat sekolah dasar di Pontianak Barat berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman siswa dan orang tua terhadap bentuk-bentuk kekerasan serta strategi pencegahannya. Pendekatan partisipatif berbasis Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan reflektif, baik melalui diskusi, simulasi, maupun kegiatan kelompok. Capaian kegiatan ini mencakup peningkatan pemahaman peserta terhadap kekerasan verbal dan pentingnya pelaporan, penguatan peran orang tua dalam perlindungan anak, serta munculnya komitmen kelembagaan dari pihak sekolah dalam bentuk pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Satuan Pendidikan (TPPKS). Intisari hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelibatan aktif seluruh elemen sekolah dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Meskipun kegiatan ini menghadapi beberapa kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan ruang, secara keseluruhan tujuan dan target kegiatan telah tercapai secara optimal dan memberikan kontribusi nyata dalam upaya perlindungan anak di lingkungan pendidikan dasar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Alimuddin, N. H. (2025). Sosialisasi Stop Perundungan (Bullying) Pada Pelajar Tingkat Sekolah Dasar di SD 1 Lana Kecamatan Wolo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 348–353.

- Brown, T. M. (2024). Participatory Action Research. In T. M. Brown (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. Oxford University. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.838>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Fitri, M., Saurita, K., & Gusmaneli, G. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui pilar-pilar pendidikan: Peran sekolah dalam masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(3), 864–870. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i3.2299>
- Jamin, N. S., Sutisna, I., Djuko, R. U., Laiya, S. W., Jamin, F. S., Ningsih, S., Satingi, R. N., D., C., Hidayanti, E., & Syah, F. (2024). Sosialisasi Peran Penting Sinergitas Antara Sekolah dan Keluarga dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Desa Popodu Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Kesejahteraan Bersama : Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.62383/bersama.v1i2.125Paramita>
- Monigir, N., Manongko, R., Dalige, V. F., & Osti, A. L. (2025). Pemanfaatan Pop-Up Book Sebagai Media Literasi Pencegahan Perilaku Bullying Di SD Negeri 7 Tondano: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4361–4372. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1247>
- Novrizal, N., & Wardhani, A. T. (2024). Stop Bullying Now!” Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 6 Kuantan Mudik. *Nanggroe*, 3(6), 17–23.
- Paramita, C. D., Hidayanti, E., & Syah, F. (2024). Evaluasi Aktivitas Komunikasi Program MABIM AN. *Bisnis Event*, 5(17), 12–15. <https://doi.org/10.32722/bev.v5i17.6575>
- Putra, R. A., & Sembiring, N. A. B. (2024). Analisis Efektivitas Metode Penyuluhan pada Program Arurang Ngobatan Dina Pakarangan (UBARAN) dengan Pendekatan Kualitatif. *Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(2), 46–58.
- Putri, Y. N. (2024). Membangun Dunia Aman: Strategi Perlindungan Anak dari Kekerasan. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v3i1.4302>
- Syam, R., Ras, A., & Rahim, H. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Kesadaran Ekologis untuk Lingkungan Berkelanjutan di SMA Negeri 1 Pinrang. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 451–459. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3196>